RABU LEGI, 15 JUNI 2016 Harian Jogja

Hikmah Ramadan 1437H

Dialektika Tradisi Islam dengan Postmodernisme

Dr. Muhammad Azhar, M.Ag.
Dosen Fakultas Agama Islam (FAI) dan Pascasarjana UMY

Dalam Munas Tarjih ke-28 yang digelar 27 Februari - 2 Maret 2014, diadakan seminar tentang Dialektika antara Tradisi dan Modernitas Menuju Peradaban Utama. Seminar ini dilatarbelakangi kenyataan semakin majunya modernitas di satu sisi, sedangkan di sisi lain agama Islam yang mengacu pada peradaban teks juga dituntut untuk selalu membuka ruang-ruang baru penafsiran atau kontekstualisasi agar tetap dapat merespons bahkan memimpin jalannya modernitas (postmodernitas) dalam berbagai lini kehidupan umat manusia. Fenomena tarik-menarik antara tradisi dan modernitas tampaknya sudah menjadi sunnatullah bagi setiap warisan budaya, peradaban dan semua agama.

Tradisi yang dipahami adalah berbagai bentuk warisan, baik peradaban material maupun non-material (pemikiran). Secara aksioma, sebuah bangunan tradisi - apapun landasan filosofis-ideologisnya - sudah pasti sangat terikat dengan ruang dan waktu di saat tradisi tersebut muncul.

Kemajuan modernitas sudah barang tentu membutuhkan adanya reinterpretasi, kontekstualisasi untuk melahirkan tradisi baru atau sering dianggap sebagai modernitas. Di sini muncul dialektika atau interplay antara warisan lama (turãts) dengan munculnya gagasan maupun peradaban baru (hadãtsah). Dialektika ini terkadang menimbulkan ketegangan (tension) yang terkadang berujung pada konflik antara tradisi dan modernitas (seperti yang kini tengah mendera kaum muslimin di Timur Tengah), tetapi dapat pula menghasilkan suatu tradisi baru yang lebih baik, lebih kontekstual dibanding tradisi yang lama.

Untuk konteks keislaman dan keindonesiaan, maka dialektika antara tradisi dan modernitas juga tak luput dari potensi konflik peradaban. Muhammadiyah sebagai salah satu ormas Islam tertua dan dianggap mewakili pandangan muslim modernis di Tanah Air sudah barang tentu dituntut untuk dapat tampil sebagai pelopor penyegaran tradisi Islam di Tanah Air dengan tetap berpedoman pada Alquran dan Sunnah Maqbulah.

Dengan prinsip al-muhãfazhah 'ala al-qadim as-shãlih, wal-akhdzu au al-ijãdu bil-jad d al-ashlah, maka Majelis Tarjih Muhammadiyah memiliki tanggung jawab moral yang tinggi untuk terus melahirkan gagasan baru yang secara jangka panjang akan melahirkan peradaban Islam yang baru, namun tetap bernuansa pada keindonesiaan.

Keindonesiaan

Mendapat inspirasi dari almarhum KHA Dahlan, yang pernah belajar di Timur Tengah (warisan Wahabisme, terutama bidang akidah-ibadah) serta bersentuhan atau diramu dengan peradaban Barat modern melalui warisan gagasan Abduhisme, tetapi yang menarik KHA Dahlan tetap tidak menafikan sama sekali nuansa keindonesiaannya, bahkan kejawaannya.

Melalui kenyataan ini dapat dimaknai bahwa KHA Dahlan ingin memajukan umat Islam Indonesia atau pemikiran keislaman di Indonesia - yang berdampak pada "warna" ribuan AUM - adalah Islam versi Indonesia, bukan Islam Arab/Timur Tengah ansich maupun Barat (Western). Bagi KHA Dahlan, purifikasi tidak persis sama mutlak dengan Wahabisme, demikian pula rasionalisasi Islam tidak sama dengan Westernisme.

Sebagai penekanan di sini, ketika KHA Dahlan mengambil tradisi Wahabisme terutama di bidang akidah-ibadah namun tetap mengakomodasi pendekatan kultural keindonesiaan yang pada era abad 21 ini Muhammadiyah secara lebih luas menerjemahkannya menjadi konsep Dakwah Kultural.

Belajar dari konflik kaum muslimin di Timur Tengah, Asia Selatan (India-Pakistan-Afganistan), Asia Tenggara (muslim Myanmar dan Filipina) maupuan ketegangan yang masih ditemukan oleh muslim minoritas di sebagian negara-negara Barat (Eropa dan AS), maka Muhanmadiyah relatif berhasil melakukan terobosan dialektis-kultural antara Islam, Arab dan Barat sekaligus.

Kita bisa membayangkan, andaikata Islam Indonesia tidak memiliki figur semacam KHA Dahlan dengan Muhammadiyah, boleh jadi muslim Indonesia akan bercorak seperti Islam Taliban Afganistan maupun militan Islam lainnya di Pakistan, dan lain-lain. Mengingat zaman dan warisan tradisi selalu tetap terikat dengan zamannya, maka pada era abad 21 ini atau abad kedua Muhammadiyah, kini saat yang tepat bagi Muhammadiyah untuk mengkaji ulang tentang bagaimana kontekstualisasi dan aktualisasi hubungan antara tradisi dan modernitas atau lebih tepat postmodernitas dewasa ini.

Hal ini penting dilakukan agar jalannya peradaban material (AUM) dan non-material (pemikiran keislaman) yang diproduksi oleh Muhammadiyah tetap relevan dengan dinamika peradaban yang kini tengah mencari jati diri baru di Indonesia, terutama pasca-reformasi.

Secara lebih luas dan jangka panjang, hasil dari "rumusan" seminar ini nantinya bisa menjadi acuan, tidak saja bagi muslim Indonesia namun juga bagi komunitas Muslim di berbagai belahan dunia yang kini masih berkutat dengan berbagai konflik sebagai dampak dari masih tingginya potensi konflik antara wawasan keislaman dengan peradaban di masing-masing negara (terutama kawasan Timur Tengah maupun minoritas muslim di negeri-negeri non-Muslim).

Silahkan kirim unek-unek, pendapat, foto ataupun berita Anda ke *aspirasi@harianjogja.com*. Tulisan Anda yang dimuat merupakan hak redaksi *Harian Jogja* dan dapat diterbitkan di media lain yang tergabung dalam *Jaringan Informasi Bisnis Indonesia*. Hal yang dikirim merupakan pendapat pribadi.